

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Muhamad Taufiq Firmansyah¹, Moh. Vito Miftahul Munif²

¹Taufiqmuhamad0@gmail.com, ²Vitomunif@unisda.ac.id

¹STAI At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang, ²Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Abstract

This article discusses the urgency of internalizing the values of religious moderation (moderasi beragama) in the learning of Islamic Cultural History (SKI) at Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School). SKI learning does not only convey historical narratives of the Prophet, his companions, and Islamic figures, but also contains moral and social values relevant to a multicultural society like Indonesia. Using a literature review method, this article examines how SKI learning can be an effective means of shaping students' character to be tolerant, inclusive, and peace-loving. Religious moderation is understood as a middle-way attitude that avoids extremism, both conservative and liberal, and emphasizes the balance between personal conviction and respect for differences. The results of the study indicate that the integration of moderation values into SKI learning, such as the stories of the Khulafaur Rasyidin (Rightly Guided Caliphs), the Walisongo (Nine Saints of Java), and local Islamic traditions, is aligned with the principles of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) and can shape students who possess both religious and nationalist character. Thus, SKI learning at Madrasah Ibtidaiyah becomes a strategic means for instilling the values of religious moderation from an early age.

Keyword: Religious moderation, Islamic Cultural History, Madrasah Ibtidaiyah, character education, Kurikulum Merdeka.

Abstrak

Artikel ini membahas urgensi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). SKI tidak hanya menyampaikan kisah sejarah Nabi, sahabat, dan tokoh Islam, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan metode kajian pustaka (literature review), artikel ini menelaah bagaimana pembelajaran SKI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan cinta damai. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap tengah yang menghindari ekstremisme, baik konservatif maupun liberal, serta menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran SKI, seperti kisah Khulafaur Rasyidin, Walisongo, dan tradisi keislaman lokal, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan dapat membentuk siswa yang memiliki karakter religius dan nasionalis. Dengan demikian, pembelajaran SKI di MI menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini

Kata Kunci: Moderasi beragama, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah adalah salah satu pelajaran yang mengkaji mengenai akar, evolusi, dan fungsi kebudayaan peradaban Islam di masa lalu dimulai dari zaman nabi Muhammad di Mekah dan Madinah, kepemimpinan umat setelah wafatnya Rasulullah SAW, pertumbuhan Islam di periode klasik/uygun keemasan (650-1250) Kemajuan Islam pada abad pertengahan/kemunduran (1250-1800), Pertumbuhan Islam selama periode tersebut modern/zaman kebangkitan (1800 hingga kini), kemajuan Islam di Indonesia serta seluruh dunia. Materi sejarah yang diajarkan di sekolah tidak berkembang seiring dengan perkembangan sejarah sebagai ilmu, fakta dan evidensi sejarah, hal ini dibutuhkan sebagai landasan untuk berfikir dan menganalisis serta memahami realitas.¹ Beragam pendekatan sejarah Islam dapat diterapkan untuk menunjang pembelajaran SKI untuk membantu dalam guru dalam menyajikan pembelajaran mudah dipahami.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran khas Madrasah. Hal ini sesuai dengan PMA No 66 Tahun 2016. Selain SKI ada beberapa mata pelajaran khas yang diajarkan di madrasah yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Bahasa Arab. Semua mata pelajaran tersebut diajarkan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Madrasah Aliyah.

SKI mengajarkan banyak nilai-nilai yang dapat diambil untuk kehidupan berbangsa dan bernegara seperti di Indonesia. Karena di dalam pembelajaran SKI terdapat hubungan antara satu peradaban dengan peradaban lain yang erat kaitannya dengan kehidupan multikultural seperti di Indonesia.²

Indonesia adalah negara dengan kekayaan keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Namun, keragaman ini bisa menjadi sumber konflik bila tidak disikapi dengan bijak. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan moderasi dalam beragama—yakni sikap tengah, tidak ekstrem, serta penuh toleransi—sebagai upaya menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan utama tidak hanya mengenalkan peristiwa-peristiwa sejarah Islam, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sejak dini. Dalam proses

¹ Ali Iskandar Zulkarnain et al., *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di Kurikulum Madrasah Aliyah/Sekolah*, n.d.

² Fifi Istiqomah, *Analisis Problematika Guru Dalam Pembelajaran SKI di MI Beserta Solusinya*, n.d.

pembelajarannya, SKI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam serta realitas kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat yang majemuk. Sehingga tujuan rencana jangka menengah dapat dicapai dengan maksimal.³

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan serta menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Fungsi pendidikan dalam hal ini tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan sikap hidup yang moderat dalam beragama. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat membiasakan peserta didik untuk hidup dalam semangat toleransi, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai ruang tumbuh dan berkembangnya semangat moderasi. Nilai-nilai seperti keseimbangan, keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan dapat dikenalkan sejak dini agar menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik.⁴ Dengan upaya yang sistematis, diharapkan moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjelma menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran penting dalam memastikan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya tumbuh secara alami, tetapi juga dikelola dengan baik dan menjadi produk berkelanjutan dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pendidikan dasar dan menengah memegang peran yang sangat penting dan mendesak, bahkan lebih mendasar dibandingkan jenjang pendidikan tinggi.⁵ Menurut Anwar, terdapat dua alasan utama mengapa penerapan moderasi beragama sangat diperlukan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pertama, jenjang ini bertepatan dengan fase perkembangan anak-anak dan remaja, di mana karakter dan cara berpikir mereka sedang dalam proses pembentukan.

³ Ngatmin Abbas et al., "Nilai-Nilai Moderasi Dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Madrasah Aliyah," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 2, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.837>.

⁴ Devi Indah Sari et al., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2202–21, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.

⁵ Ramdan Wagianto et al., "Penanaman Karakter Moderasi Beragama Pada Siswa Siswi MI Sunan Giri Sentulan Banyuwangi Melalui Pembelajaran SKI," *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.55210/khidmah.v4i1.377>.

Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan dasar dan menengah untuk membentuk karakter peserta didik dan membekali mereka dengan pemahaman dasar tentang nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahap inilah pembentukan sikap dan pola pikir siswa yang akan menjadi landasan bagi perilaku mereka di masa depan dimulai. Karena itu, pengembangan dan evaluasi terhadap praktik moderasi beragama pada jenjang ini menjadi sangat mendesak dan signifikan.

Kedua, masa kanak-kanak dan remaja merupakan fase paling krusial dalam membangun landasan berpikir dan berperilaku. Pendidikan dasar dan menengah menjadi tahapan utama dalam menanamkan pemahaman, pendalaman, dan pengamalan nilai-nilai moderasi. Jika nilai-nilai tersebut berhasil ditanamkan dengan baik sejak dini, maka pendidikan di tingkat yang lebih tinggi tinggal melanjutkan dan memperdalamnya. Oleh sebab itu, pembangunan karakter dan sikap moderat siswa perlu dimulai secara serius dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA/SMK, karena fase ini menjadi pijakan utama pembentukan sikap keagamaan dan kebangsaan yang inklusif, toleran, dan damai.⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini menyoroti bagaimana pembelajaran SKI dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan menghargai keberagaman sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari moderasi beragama yang perlu dikenalkan secara sistematis dan konsisten dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya di tingkat dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan mengumpulkan data dari sumber ilmiah daring, terutama melalui platform *Google Scholar* dan *Open Journal System (OJS)*. Kata kunci yang digunakan meliputi “moderasi beragama”, “pembelajaran SKI”, dan “Madrasah Ibtidaiyah”. Untuk menjaga aktualitas, literatur yang digunakan dibatasi pada karya ilmiah yang terbit dalam rentang tahun 2020 hingga 2024.

⁶ Susanti Susanti, “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural,” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82, <https://doi.org/10.52266/tajidid.v6i2.1065>.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: “moderasi beragama”, “pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)”, dan “Madrasah Ibtidaiyah”. Pemilihan ketiga kata kunci tersebut didasarkan pada keterkaitannya yang erat dengan fokus kajian dalam artikel ini. Untuk menjaga relevansi dan aktualitas data, literatur yang dijadikan acuan dibatasi pada karya-karya yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2020 hingga 2024. Pembatasan ini dimaksudkan agar data dan referensi yang digunakan mencerminkan perkembangan pemikiran dan temuan terbaru dalam bidang kajian yang dibahas.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian dapat menyajikan sintesis konseptual yang komprehensif dan mendalam terkait urgensi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama adalah program strategis nasional yang telah diatur dalam Perpres No. 18 Tahun 2020 dan diperkuat oleh Kemenag melalui Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh agama dan ASN, tetapi juga menjadi bagian penting dari kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, yakni antara pengamalan ajaran agama secara personal (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik agama lain (inklusif). Sikap ini penting untuk mencegah ekstremisme agama, baik dari sisi konservatif maupun liberal. Di negara yang multikultural seperti Indonesia, sikap ini sangat dibutuhkan untuk menjaga kerukunan.

Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), nilai-nilai moderasi dapat diajarkan secara kontekstual. SKI memuat berbagai kisah teladan dari Nabi, sahabat, ulama, dan tokoh sejarah lainnya, yang dapat digunakan sebagai media pendidikan nilai. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran SKI mengandung unsur-unsur seperti toleransi, anti kekerasan, cinta tanah air, dan kebiasaan hidup damai.⁷

Dimasukkannya nilai moderasi ke dalam SKI juga selaras dengan Kurikulum Merdeka, karena nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal*

⁷ Dr. Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Kencana, 2019).

(adil), musawah (egaliter), dan syura (musyawarah) menjadi bagian dari pendidikan karakter yang ditekankan dalam kurikulum tersebut.

Tabel 1. Pembelajaran SKI

Penulis, Tahun	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
Fachrudin, 2023	Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipelajari pada berbagai jenjang pendidikan formal Islam yaitu di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).
Farhurohman, 2020	Ibtidai: Jurnal Kependidikan Dasar	SKI merupakan mata pelajaran PAI yang menelaah asal-usul perkembangan, peran kebudayaan Islam yang memiliki nilai-nilai kearifan untuk melatih kecerdasan dan membentuk watak siswa
Mahali, 2023	Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan formal bernafaskan Islam

Dalam Tabel 1, menyajikan hasil penelitian dari beberapa sumber yang memperkuat urgensi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fachrudin (2023) menekankan bahwa SKI merupakan mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan formal Islam dan berperan dalam memperkenalkan sejarah Islam sejak masa Nabi Muhammad hingga perkembangan Islam di Indonesia. Farhurohman (2020) menyoroti bahwa SKI tidak hanya mengajarkan sejarah, tetapi juga memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk melatih kecerdasan dan membentuk karakter peserta didik. Sementara Mahali (2023) menegaskan bahwa SKI merupakan bagian tak terpisahkan dari PAI yang diajarkan secara menyeluruh di madrasah. Ketiga referensi ini mendukung pandangan bahwa SKI bukan sekadar

materi hafalan sejarah, tetapi merupakan instrumen penting dalam pendidikan karakter yang kontekstual dengan kehidupan sosial keagamaan siswa.

Tabel.2 Nilai Moderasi Beragama

Penulis, Tahun	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
Antika, Sakinah, & Heriadi, 2022	Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)	moderasi beragama menunjukkan tetap adanya penerimaan dan keterbukaan dari kelompok agama yang berbeda dengan memperhatikan beberapa batasan. Dalam jenjang pendidikan dasar diwajibkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan cara diinternalisasikan dalam buku SKI berupa sikap toleransi, sikap peduli sesama, saling menyayangi, dan menjadi pribadi yang jujur dan hormat kepada kedua orang tua dan guru..
Bareki, 2022	Integrating Local Wisdom, Religious Values and Technology in Education in 5.0 Society Era	moderasi beragama merupakan sikap sedang atau tidak berlebihan dan tidak memihak. Senantiasa bersikap toleran, menghormati setiap perbedaan dan menghargai berbagai kemajemukan di Indonesia. Pembelajaran SKI adalah catatan perkembangan ajaran hidup muslim dari masa ke masa dalam semua hal baik itu beribadah maupun bermuamalah. Berikut beberapa moderasi beragama dalam lingkup pembelajaran SKI seperti dalam kisah Khulafaur Rasyidin
Hilmin, Noviani, & Yanuarti, 2023	Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam	enanaman sikap moderasi beragama yang moderat merupakan usaha besar untuk menjaga persatuan atas kemajemukan suku,

	<p>agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Melalui kurikulum merdeka yang berisi tentang nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam pembelajaran PAI sebab prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum merdeka selaras dengan nilai moderasi beragama yaitu tawassuth (tidak fanatik), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), i'tidal (tegas), dan syura (musyawarah).</p>
--	---

Tabel 2 berisi temuan-temuan penting dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran SKI. Antika, Sakinah, dan Heriadi (2022) menegaskan bahwa sikap moderat dapat diinternalisasi dalam buku SKI melalui penguatan nilai-nilai seperti toleransi, kepedulian, kasih sayang, serta penghormatan kepada guru dan orang tua. Penelitian Bareki (2022) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap adil, tidak berlebihan, dan menghormati keberagaman, yang dapat diajarkan melalui narasi sejarah seperti kisah Khulafaur Rasyidin. Selanjutnya, Hilmin, Noviani, dan Yanuarti (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung penanaman nilai moderasi beragama karena sejalan dengan prinsip-prinsip seperti tawassuth, tasamuh, dan syura. Dengan demikian, temuan dari ketiga studi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran SKI dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan karakter siswa yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Beberapa materi yang relevan untuk penanaman moderasi beragama dalam SKI meliputi kisah Khulafaur Rasyidin, Walisongo, dan tokoh-tokoh Islam Nusantara. Tradisi-tradisi lokal seperti haul, maulid, istighosah, dan ziarah juga dipandang sebagai bagian dari bentuk moderasi dalam Islam yang bisa dijadikan bahan ajar untuk mendekatkan siswa pada nilai-nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keragaman budaya.

Dengan demikian, pembelajaran SKI di MI dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, guna mencetak generasi yang religius, toleran, dan cinta damai.

Sebagaimana telah disampaikan, moderasi beragama menjadi jalan tengah antara dua kutub ekstrem dalam beragama: di satu sisi adalah kelompok yang sangat konservatif (ekstrem kanan), dan di sisi lain adalah kelompok yang sangat liberal (ekstrem kiri).⁸ Dengan adanya sikap moderat, umat beragama di Indonesia dapat saling menghargai, menerima perbedaan, dan hidup rukun dalam keberagaman. Karena Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya sangat majemuk, maka penerapan moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Studi literatur ini menyimpulkan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian penting dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). SKI tidak sekadar menyajikan kisah para Nabi, sahabat, dan raja-raja Islam, tetapi juga membahas tokoh ulama, filsuf, serta konteks sosial yang memperkaya wawasan peserta didik. Dalam hal ini, nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran penting dan relevansi tinggi dalam pembelajaran SKI. Moderasi beragama menjadi salah satu tujuan utama pendidikan agama di Indonesia, dan lembaga pendidikan seperti MI berperan strategis dalam menanamkan serta mengembangkan sikap keagamaan yang moderat.

Pendidikan dasar dan menengah, termasuk MI, menjadi fondasi penting sebelum siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi sejak dini sangatlah krusial. Meski telah ada sejumlah penelitian terdahulu tentang moderasi beragama, kajian ini secara khusus menyoroti pentingnya pembelajaran SKI dalam membentuk pemahaman tersebut.

Melalui pendekatan literature review, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI mampu memperkuat sikap toleran siswa terhadap keberagaman. Moderasi beragama dipahami sebagai keseimbangan antara menjalankan keyakinan pribadi dan menghormati keyakinan

⁸ Sari et al., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia.”

orang lain. Sikap ini menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh sebab itu, SKI di MI perlu dirancang sebagai sarana pembelajaran yang menanamkan sikap moderat dan penghargaan terhadap perbedaan agama sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Ngatmin, Mukhlis Fathurrohman, and Elina Intan Apriliani. "Nilai-Nilai Moderasi Dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Madrasah Aliyah." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 2, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.837>.
- Istiqomah, Fifin. *Analisis Problematika Guru Dalam Pembelajaran SKI di MI Beserta Solusinya*. n.d.
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, and Aisyah Al Azizah Tanjung. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2202–21. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.
- Susanti, Susanti. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82. <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1065>.
- Sutrisno, Dr. Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana, 2019.
- Wagianto, Ramdan, Dian Ilmiah Farika, Eva Sulistiyani, and Nur Musliha. "Penanaman Karakter Moderasi Beragama Pada Siswa Siswi MI Sunan Giri Sentulan Banyuanyar Melalui Pembelajaran SKI." *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v4i1.377>.
- Zulkarnain, Ali Iskandar, Syarifah Soraya, Najwa Rizki Amalia, Yasmine Mumtaazah, and Ciranda Caenovea. *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di Kurikulum Madrasah Aliyah/Sekolah*. n.d.